**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Sejak manusia mulai hidup bermasyarakat, maka sejak saat itu sebuah gejala yang disebut masalah sosial berkutat di dalamnya. Sebagaimana diketahui, dalam realitas sosial memang tidak pernah dijumpai suatu kondisi masyarakat yang ideal. Dalam pengertian tidak pernah dijumpai kondisi yang menggambarkan bahwa seluruh kebutuhan setiap warga masyarakat terpenuhi, seluruh prilaku kehidupan sosial sesuai harapan atau seluruh warga masyarakat dan komponen sistem sosial mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

Menurut Abraham Maslow (Praswik, 2012), “Manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Lima tingkatan yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya, teori yang telah resmi di akui dalam dunia psikologi, yaitu fisiologis, keamanan dan keselamatan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri”.

Manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kelima tingkatan kebutuhan tersebut, dan yang bermula dari masalah sosial bahwasanya kebutuhan manusia yang paling mendesak adalah kebutuhan fisiologis dan akan berimbas kepada kebutuhan sosial, yang dimana keduanya saling berkaitan.

Dikemukakan lagi oleh Hoston dan Leslie (Suharto, 2010: 83) masalah sosial adalah “suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan, dan orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan, dan seharusnya tidak seperti itu karena masalah bukanlah sesuatu yang harus dihindari melainkan dicarikan solusinya.

Salah satu masalah sosial yang sulit ditemukan solusinya adalah kemiskinan. Suharto (2010: 131) menyatakan bahwa:

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun praktisi

Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia tak lepas dari masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai kota tujuan para urbanisasi, kesenjangan sosial serta menjamurnya anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung menjadi masalah yang sulit terpecahkan. Pihak-pihak yang berwajib dan terkait untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut terkesan mandul dalam menjalankan tugasnya. Selain karena minimnya konsep penentasan secara berkelanjutan, alasan klasik seperti keterbatasan anggaran menjadi dalih yang kerap terlontar. Sebagai salah satu Kota besar yang ada di Indonesia, masalah sosial tentu tidak dapat dihindari dan salah satu hal yang menarik untuk dibahas adalah persoalan sosial yang ada di Kota Makassar, lebih spesifik lagi masalah pemulung di Kota Makassar.

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Dilihat dari aspek kesejahteraan sosial, kondisi kehidupan sehari-hari Pemulung di Kota Makassar sangat memprihatinkan. Pola kehidupan mereka cenderung kumuh dan mengelompok di kantong-kantong kemiskinan. Mereka banyak tinggal di tempat-tempat yang beresiko tinggi, seperti: di kolong jembatan, pinggir kali, lokasi pembuangan sampah, atau bahkan ada yang tidur di gerobak sampah bersama anak dan istrinya. Hidupnya menggelandang ke berbagai tempat dengan penghasilan yang tidak menentu, mereka memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterampilan *(skills)* yang kurang memadai, serta minimnya pengalaman bekerja.

Berdasarkan uraian dari beberapa alenia di atas bahwasanya salah satu harapan Negara yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya belum bisa dicapai karena masalah sosial yaitu kemiskinan berimbas kepada generasi-generasi bangsa yaitu anak-anak yang dimana berprofesi sebagai pemulung tersebut.

Gambaran kehidupan pemulung secara umum di atas juga dapat dilihat pada salah satu Kecamatan yang ada di Kota Makassar yaitu Kecamatan Manggala atau lebih tepatnya di Kelurahan Tamangapa, yang dimana merupakan tempat pembuangan akhir sampah dari seluruh Kota Makassar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Pabbata UMMI (YAPTA-U) Tahun 2013, jumlah anak pemulung yang telah didata berjumlah 514 anak, yaitu anak yang didata adalah anak yang berusia 6-17 tahun. Jumlah yang sangat fantastis ini sudah sangat membuktikan bahwa Kota Makassar masih memiliki masalah sosial yang sangat perlu diselesaikan. Dan sungguh sangat miris ketika melihat pertumbuhan dan perkembangan Kota Makassar, di tengah-tengah pembangunan yang sangat pesat tersebut masih banyak anak-anak yang terlantar akan kehidupan sosialnya. *(Sumber: Yayasan Pabbata- Ummi Tahun 2013)*

Anak-anak tersebut memulung demi membantu orang tua mereka yang mengalami himpitan ekonomi dalam keluarga mereka, mereka tidak sanggup ketika melihat orang tua mereka bekerja sebagai pemulung dan berpenghasilan pas-pas-an, sementara anak tersebut juga memiliki kebutuhan hidup dan memiliki berbagai keinginan sebagai anak yang normal untuk dipenuhi.

Salah satu dari kebutuhan anak tersebut adalah pendidikan, yang dimana pendidikan dianggap sebagai kebutuhan utama untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tanpa pendidikan manusia tidak akan dianggap sebagai manusia, karena pendidikan hadir untuk memanusiakan manusia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Tamangapa tahun 2013, jumlah penduduk yang dilihat dari tingkat pendidikannya yaitu buta huruf sebanyak 120 orang, tidak pernah sekolah sebanyak 150 orang, dan putus sekolah sebanyak 200 orang dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang paling tinggi jumlahnya adalah bermata pencaharian sebagai tani yaitu 60 %. Hal tersebut tentu sudah dapat membuktikan bahwa keadaan penduduk di kelurahan Tamangapa sangat membutuhkan perhatian, dan tentunya perhatian tersebut bukan saja perhatian dari pemerintah semata namun menjadi perhatian masyarakat bersama*. (Sumber: Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Tahun 2013)*

Dengan tingkat pendidikan yang minim tersebut seharusnya sudah dapat dilihat bahwa mengapa anak-anak tersebut banyak ditemui di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Tamangapa ketimbang di sekolah. Sungguh miris ketika melihat Kota Makassar dengan segala perkembangan kotanya, tetapi di sudut kotanya masih terdapat masalah sosial yang masih sangat perlu diperhatikan.

Tempat pembuangan akhir Tamangapa adalah salah satu realita kehidupan yang tidak banyak orang menengok ke dalamnya. Tempat pembuangan sampah kota Makassar ini menjadi titik akhir dari semua truk pengangkut sampah yang ada di pusat kerumunan kota. Sehingga TPA menjadi pusat timbunan sampah yang mungkin menghabiskan bertahun-tahun untuk mengelola sampah yang terkumpul.

TPA Tamangapa selain sebagai lahan menampung sampah, juga merupakan lahan mengais rezeki untuk mereka yang bermukim di dalamnya. Tidak sedikit yang bergantung pada profesi sebagai pengumpul sampah atau pemulung, mulai dari seorang kepala rumah tangga sampai istri dan anak-anak mereka.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat banyak rumah warga di sekitar TPA tersebut. Dan keluarga tersebut semuanya berprofesi sebagai pemulung termasuk anak-anak mereka, anak-anak tersebut tidak bersekolah karena melakukan pekerjaan memulung. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa “anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya”.

Sebagian besar anak tersebut berprofesi sebagai pemulung karena adanya himpitan ekonomi. Mereka menjadi pemulung karena tuntutan untuk menyambung hidup dan membantu keluarganya agar kehidupannya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Rata-rata anak di TPA tidak mempunyai waktu yang cukup untuk belajar. Usia mereka yang muda dapat berlalu begitu saja dengan terus menerus, pendidikan yang mereka timba sia-sia dan berakibat kurangnya waktu yang diberikan untuk belajar, sehingga mereka lebih senang memulung karena mendapatkan uang ketimbang belajar yang menurut pandangan anak-anak tersebut tidak memperoleh apa-apa.

Berdasarkan temuan awal di lapangan melalui pengamatan dan dokumentasi diketahui bahwa di sekitar TPA Tamangapa terdapat sebuah pendidikan alternatif (lembaga pemberdayaan untuk masalah pendidikan). Lembaga ini bernama Yayasan Pabbata UMMI (YAPTA- U). Yayasan ini merupakan yayasan pemberdayaan masyarakat yang dimana di dalamnya, anak-anak yang berprofesi sebagai pemulung diajak untuk merasakan pendidikan melalui pembinaan-pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola yayasan jumlah anak saat ini yang dibina di yayasan adalah berjumlah 300 anak yang aktif dalam pendampingan. Dan adapun berdasarkan tingkat pendidikan yaitu yang bersekolah hanya berjumlah 20 anak yaitu pada usia 9-13 tahun dan yang tidak sekolah berjumlah kurang lebih 200 anak. Hal demikian terjadi karena anak pemulung tersebut sudah berusia di atas 15 tahun sehingga mereka lebih memilih untuk memulung karena menghasilkan daripada pergi ke sekolah karena tidak menghasilkan. *(Sumber : Yayasan Pabbata- Ummi Tahun 2013)*

Melihat kondisi lapangan di atas maka pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan di yayasan tersebut tentunya bukan hanya sekedar membina saja di tempat namun pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkkan dan mengembangkan sumber daya manusianya, karena setiap anak mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mendalami dengan meneliti permasalahan tersebut, yaitu mengenai anak pemulung yang ada di TPA Tamangapa dan bagaimana pembinaan yang dilakukan dalam memberdayakan anak-anak pemulung yang ada di TPA Tamangapa tersebut.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan judul dan uraian pada konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yaitu: Bagaimana Pembinaan Anak Pemulung yang Dilaksanakan oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pembinaan Anak Pemulung yang Dilaksanakan oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan PLS FIP UNM menjadi bahan bacaan dan tambahan referensi bagi yang ingin mengetahui tentang Pembinaan Anak pemulung
4. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah
5. Manfaat Praktis
6. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang Pembinaan Anak pemulung yang dilaksanakan di Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar
7. Bagi Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U), sebagai bahan informasi, masukan yang bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam upaya optimalisasi Pembinaan Anak Pemulung.